**PERBEDAAN PERILAKU DISIPLIN BERLALU LINTAS ANTARA SISWA SMA YANG MENGIKUTI DAN TIDAK MENGIKUTI EKSTRAKURIKULER PKS DI KABUPATEN PURWOREJO**

Rizky Suhartini1

12Universitas Mercu Buana Yogyakarta

rizky.suhartini@gmail.com,

0821 3373 2269

# ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku disiplin berlalu lintas antara siswa SMA yang mengikuti dan tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (PKS) di Kabupaten Purworejo. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat perbedaan perilaku disiplin berlalu lintas antara siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (PKS) di Kabupaten Purworejo. Subjek penelitian yaitu siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PKS dan siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PKS dan menggunakan kendaraan bermotor saat beraktivitas dengan karakteristik berkendara yang berkemungkinan dilakukan oleh siswa SMA diantaranya perilaku melanggar lampu kuning, menelepon, mengirim SMS, merokok dan berkendara lebih dari 2 orang. Data dikumpulkan menggunakan skala perilaku disiplin berlalu lintas. Teknik analisis data menggunakan uji daya beda *independent sample t test*. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil t pada uji *Independent Sample t-test* sebesar 2,065 (p < 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan (nyata) antara skor perilaku disiplin berlalu lintas pada kelompok siswa yang mengikuti ektrakurikuler PKS dengan kelompok siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler PKS. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PKS memiliki perilaku disiplin berlalu lintas yang lebih baik, ditunjukkan dengan nilai *mean* hasil deskripsi data penelitian sebesar 95,83 dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler PKS yang memperoleh nilai *mean* hasil deskripsi penelitian sebesar 92,20.

Kata kunci: disiplin lalu lintas, ekstrakurikuler, patroli keamanan sekolah

ABSTRACT

*This study aims to determine differences in traffic discipline behavior between high school students who follow and do not participate in extracurricular activities of the School Security Patrol (PKS) in Purworejo Regency. The hypothesis proposed in this study is that there are differences in traffic discipline behavior between students who follow and do not take extracurricular activities of the School Security Patrol (PKS) in Purworejo Regency. The research subjects were students who took part in PKS extracurricular activities and students who did not participate in PKS extracurricular activities and used motorized vehicles while on activities with driving characteristics that were likely to be carried out by high school students including breaking yellow lights, calling, texting, smoking and driving more than 2 people. Data were collected using a scale of traffic discipline behavior. The data analysis technique used the difference power test independent sample t test. Based on the data analysis, the obtained result on Independent Sample t-test was 2.065 (p <0.05). These results indicated that there wasa significant (real) difference between the score of traffic discipline behavior of students who took PKS extracurricular group and students who did not take the PKS extracurricular group. Students who took PKS extracurricular activities had better traffic discipline behavior, indicated by the research result mean of descriptive data were 95.83. Meanwhile, students who did not take the PKS extracurricular performed the research result mean of descriptive data as 92.20.*

*Keywords: traffic discipline, extracurricular, school security patrol*

**PENDAHULUAN**

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan individu yang tengah berada pada tahap perkembangan remaja. Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) biasanya tidak mau dibatasi oleh aturan-aturan. Karena pemikiran mereka cenderung egosentris, sulit memahami pola pikir orang lain. Seringkali anak usia remaja terlibat konflik dan melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku. Siswa SMA adalah individu yang sedang mengalami masa remaja akhir (*late adolescence*) berada pada usia 15 sampai 18 tahun (Sarwono, 2007).

Siswa merupakan setiap orang yang resmi terdaftar untuk mengikuti kegiatan belajar di dunia pendidikan. Komponen yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar salah satunya adalah siswa atau anak didik, karena siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita dan ingin mencapai tujuannya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya (Sarwono, 2007). Grashinta dan Wujud (2018) menyatakan bahwa kendaraan roda dua menjadi kendaraan yang diminati dan digunakan oleh masyarakat Indonesia termasuk oleh remaja. Salah satu segmen terbesar penyumbang kecelakaan lalu lintas adalah remaja. Papalia, Olds, dan Feldman (2013) menyatakan perkembangan otak yang belum matang dapat membuat perasaan atau emosi mengalahkan akal sehat, alasan yang memungkinkan remaja untuk membuat pilihan yang tidak bijaksana. sehingga sering menyebabkan terjadinya kecelakaan lalu lintas. Astuti dan Suwanda (2015) mengemukakan bahwa remaja memiliki resiko dalam mengemudi yang sangat besar. Hal ini dikarenakan kurangnya kontrol diri pada remaja.

Kesadaran masyarakat yang masih lemah terutama remaja terhadap peraturan berlalu-lintas terlihat dari rendahnya tingkat kedisiplinan masyarakat dalam berkendara, sehingga melahirkan budaya tidak disiplin pada masyarakat maupun remaja. Kurang sadarnya remaja dalam hukum berlalu-lintas dapat dilihat dalam perilaku seperti semakin meningkatnya pelanggaran lalu lintas oleh pengendara kendaraan bermotor oleh remaja. Seperti kasus kecelakaan lalu lintas dimana dua remaja menaiki sepeda motor tewas tertabrak metromini di Koja, Jakarta Utara. Mereka hendak mendahului Metromini dari sebelah kiri. Kejadian tersebut berawal ketika sepeda motor tersebut melaju searah dengan metromini berpelat B-7192-AT. Saat kedua remaja tersebut hendak mendahului dari sisi sebelah kiri, korban terpeleset ke kanan dan langsung tertabrak Metromini (Savitri, 2018). Selain kasus di atas, terdapat juga kecelakaan lalu lintas yang terjadi pada tanggal 4 Agustus 2019 pagi di Kabupaten Purworejo, kecelakaan tersebut terjadi ketika korban yang mengendarai mobil melaju dari arah barat ke timur dengan kecepatan tinggi, kemudian tiba-tiba mobil korban berbelok ke kanan jalan. Korban diduga mengantuk dan seketika menabrak bis yang melaju dari arah yang berlawanan. korban bersama satu orang temannya di dalam mobil tewas di tempat, sedangkan teman lainnya luka-luka (Heksantoro, 2019).

Berdasarkan data grafik yang diperoleh dari website Korlantas POLRI (2019) tentang Statistik kecelakaan lalu lintas menunjukkan bahwa terdapat sebanyak kurang lebih 6.500 korban kecelakaan pada kelompok usia 15-19 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dengan rentang umur 15-19 tahun merupakan kelompok paling rentang mengalami kecelakaan lalu lintas. Rakhmani (2013) menyatakan bahwa hal ini biasanya terjadi karena anak muda masih pemula dalam mengemudi sehingga tidak menyadari perilaku mengemudi yang berisiko. Remaja merasa sudah cukup dewasa untuk mengemudi, namun pengetahuan yang dimiliki tentang mengemudi masih sangat dangkal. Ini dapat meningkatkan potensi kecelakan yang fatal dalam berlalu lintas.

Santrock (2007) mengungkapkan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional, dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun biasa disebut sebagai masa remaja. Berdasarkan segi kognitif, perubahan yang terjadi seperti meningkatnya kemampuan berpikir abstrak, idealistik, dan logis. Remaja mengalami perubahan dari segi sosioemosional seperti kemandirian, ingin lebih meluangkan waktu bersama teman sebaya, dan mulai muncul konflik dengan orang tua (Santrock, 2007). Karakteristik remaja dapat dilihat dari perkembangan otak yang mempengaruhi remaja dalam mengambil keputusan. Otak remaja mengalami produksi berlebihan dari *gray matter* terutama di bagian lobus frontalis diikuti dengan pemangkasan sel saraf yang berlebihan sehingga membantu kematangan proses kognitif. Remaja memproses informasi mengenai emosi dengan amigdala sehingga remaja cenderung membuat penilaian yang kurang akurat dan kurang penalaran. Sistem frontal kortikal yang belum berkembang berhubungan dengan motivasi, impulsivitas, dan kecanduan dapat membantu menjelaskan kecenderungan remaja untuk mengambil resiko (Papalia, Olds, & Feldman, 2013). Karakteristik siswa SMA dalam berkendara cenderung berisiko. Menurut Setyowati, Firdaus, dan Rohmah (2018) Perilaku berkendara yang tidak aman dan berkemungkinan dilakukan oleh siswa SMA diantaranya perilaku melanggar lampu kuning, menelepon, mengirim SMS, merokok dan berkendara lebih dari dua orang. Banyak pengendara remaja yang berkendara secara agresif dan penuh risiko, serta cenderung mengabaikan keselamatan diri sendiri dan orang lain.

Disiplin berlalu lintas penting ditumbuhkan guna mengurangi dampak buruk yang mungkin terjadi pada pengendara motor salah satunya berupa kecelakaan. Kecelakaan lalu lintas ini harusnya bisa dihindari dengan memiliki perilaku disiplin berlalu lintas yang baik agar selalu siaga dan waspada terhadap pengguna jalan, dengan adanya sikap waspada maka pengendara akan lebih hati-hati terhadap diri sendiri maupun orang lain. Disiplin membuat pengemudi memiliki sikap lebih mementingkan kepentingan umum dan keselamatan orang lain sekaligus menjaga keamanan diri sendiri (Sutawi, 2006).

Beberapa kejadian yang terjadi belakangan ini menunjukkan, berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2019 diperoleh data dari Satuan Lalu Lintas Polres Purworejo, bahwa sejak tahun 2015-2019 angka kecelakaan lalu lintas dengan korban atau pelaku pelajar mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2015 terdapat 83 kasus kecelakaan, tahun 2016 terdapat 84 kasus, tahun 2017 terdapat 86 kasus dan terdapat 96 kasus pada tahun 2018 sedangkan pada tahun 2019 terdapat sedikit penurunan menjadi 89 kasus namun angka tersebut masih cukup tinggi. Berdasarkan jenis kendaraannya sepeda motor merupakan penyumbang terbesar dengan 3139 kendaraan yang terlibat kecelakaan lalu lintas pada kurun waktu 2015 hingga 2019 diikuti oleh mobil penumpang sebanyak 423 kendaraan kemudian kendaraan tidak bermotor sebanyak 241 dan terakhir sebanyak 80 kendaraan bus. Sebagian besar kecelakaan terjadi karena pelaku tindak memberi prioritas bagi pengguna jalan lain.

Menurut Hamadeh dan Ali (2013), usia kurang dari 25 tahun mendominasi kecelakaan lalu lintas dengan presentase 51.3% dari total kecelakaan 86%. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masih banyak remaja memiliki kesadaraan yang rendah terhadap perilaku disiplin berlalu lintas. Astuti dan Suwanda (2015) menyatakan bahwa disiplin dalam berlalu lintas dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri individu yang mempengaruhi disiplin berlalu lintas di jalan raya. Faktor internal berupa pengetahuan yang dimiliki remaja tentang peraturan lalu lintas dan dampak pelanggaran lalu lintas yang berakibat kecelakaan. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang dapat membuat kedisiplinan dalam berlalu lintas meningkat atau melemah. Faktor eksternal terdiri dari sarana prasarana lalu lintas, peran orang tua, peran teman dan peran polisi lalu lintas. Faktor eksternal lainnya yaitu adanya program Patroli Keamanan Sekolah (PKS). Ikut serta dalam program PKS ini dapat memberikan siswa pengalaman mengikuti pelatihan dan menambah pengetahuan yang diberikan tentang peraturan lalu lintas serta perilaku disiplin berlalu lintas. Pelatihan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang disiplin berlalu lintas, sehingga perilaku disiplin berlalu lintas dapat ditumbuhkan ke dalam diri siswa masing-masing.

Siswa yang mengikuti program Patroli Keamanan Sekolah (PKS) akan mendapatkan keuntungan terutama dalam hal disiplin berlalu lintas. Kepolisian Negara Republik Indonesia (2014) menyatakan bahwa dalam program Patroli Keamanan Sekolah (PKS), siswa akan mendapatkan pelatihan kedisiplinan. Mulai dari materi kedisiplinan, hingga praktek disiplin berlalu lintas dan kegiatan baris-berbaris. Semua hal yang dilatih dan diajarkan pada program ini akan membentuk sikap dan pribadi siswa menjadi lebih bertanggung jawab dan lebih disiplin. Hal ini tentunya tidak akan didapatkan oleh siswa yang tidak mengikuti kegiatan Patroli Keamanan Sekolah (PKS).

Kepolisian Negara Republik Indonesia (2014) menerangkan bahwa Patroli Keamanan Sekolah (PKS) merupakan salah satu program yang dibuat oleh Polisi Lalu lintas sebagai kegiatan pendidikan masyarakat berlalu lintas. Patroli Keamanan Sekolah (PKS) adalah wadah dari partisipasi pelajar di bidang lalu lintas, khususnya mengatur penyeberangan di lingkungan sekolah masing-masing. Patroli Keamanan Sekolah (PKS) memiliki peran untuk menanamkan kebiasaan agar sejak duduk di bangku sekolah dasar telah mengenal dasar-dasar pengaturan/peraturan lalu lintas dan cara bertingkah laku yang benar di jalan (Petunjuk Pelaksanaan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia, 2003).

Kegiatan ekstrakurikuler PKS merupakan suatu kegiatan yang dapat dikatakan efektif apabila program tersebut telah mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan. Tidak hanya mencapai tujuan saja, namun program tersebut juga telah dinilai berhasil. Hal tersebut terlihat dari tingkat ouput dan input, serta kepuasan oleh semua pihak terkait pelaksanaan PKS. Patroli Keamanan Sekolah (PKS) adalah sebuah wadah bagi siswa-siswi (yang masih tergolong pada usia anak dalam bahasa hukum) yang bertugas untuk menertibkan siswa-siswi yang tidak menaati tata tertib yang ada di sekolah (Hamidi, 2019).

Etika yang diajarkan oleh PKS tersebut sangat penting untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, dan juga demi keselamatan pelajar itu sendiri. Misalkan saja tidak parkir didekat persimpangan karena dapat mengganggu penglihatan pengendara yang lain. Saat ini etika berlalu lintas dijalan raya sudah berkurang atau bisa dikatakan tidak punya etika dalam berkendara, aksi ugal-ugalan dijalan membuat keprihatinan banyak pihak. Terlebih aksi pelanggaran lalu lintas tak jarang menyebabkan kecelakaan yang merenggut korban jiwa. (Hamidi, 2019).

Perbedaan perilaku disiplin berlalu lintas antara siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (PKS) dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler tersebut dapat dilihat dengan jelas seperti contohnya pada penelitian yang dilakukan oleh Fitria dkk. (2016) dengan judul pengaruh layanan informasi tata tertib lalu lintas terhadap sikap berlalu lintas siswa kelas XII IPS (studi di SMA Negeri 1 Palu). Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap berlalu lintas siswa mengalami peningkatan sesudah diberikan layanan informasi tata tertib lalu lintas, berbeda dengan sebelum diberikan layanan informasi tata tertib lalu lintas, sebagian siswa kurang mengetahui dan memahami dengan baik tata tertib lalu lintas.

Perilaku disiplin berlalu lintas yang dimiliki oleh siswa yang mengikuti program PKS dan tidak dimiliki oleh siswa yang tidak mengikuti program PKS di antaranya ada empat aspek yaitu: a) pemahaman terhadap peraturan berlalu lintas, b) kesiapan diri dan kendaraan, c) tanggung jawab terhadap keselamatan diri sendiri dan orang lain, dan d) kehati-hatian dan kewaspadaan (Fatnanta dalam Wardana, 2009). Prijodarminto (dalam Sari, 2015) menyatakan disiplin berlalu lintas adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban di jalan raya. Disiplin akan membuat seseorang untuk menjadi terlatih dan terkontrol, dengan mengajari pengendara bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas serta masih asing bagi pengendara terutama saat berada di jalan raya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria dkk. (2016) ada pengaruh pemberian layanan informasi tata tertib lalu lintas terhadap sikap berlalu lintas siswa. Subjek penelitian yang berjumlah 25 siswa sebelum diberikan layanan informasi tata tertib lalu lintas tidak memiliki sikap sangat positif berlalu lintas, terdapat 10 siswa yang memiliki sikap positif berlalu lintas, 12 siswa memiliki sikap negatif dalam berlalu lintas dan 3 siswa memiliki sikap sangat negatif dalam berlalu lintas. Hasil analisis inferensial menjelaskan mengenai peningkatan sikap berlalu lintas siswa di sekolah sesudah diberikan layanan informasi tata tertib lalu lintas. Rata-rata skor sikap berlalu lintas siswa sebelum diberikan layanan informasi tata tertib lalu lintas yaitu 46,32 sedangkan sesudah diberikan layanan informasi tata tertib lalu lintas rata-rata skor sikap berlalu lintas siswa berubah menjadi 57,32. Peningkatan sikap berlalu lintas siswa diantaranya siswa akan mengendarai sepeda motor harus menggunakan helm, siswa tidak akan menggunakan jalan raya sebagai tempat balapan, siswa tidak akan mengabaikan tata tertib lalu lintas meskipun dalam keadaan terburu-buru, siswa tidak akan mengendarai dengan menggunakan *handphone*, siswa tidak ugal-ugalan di jalan raya, dan spion sepeda motor yang hendak digunakan harus ukuran standar.

Peningkatan sikap berlalulintas siswa terjadi karena materi layanan informasi tentang tata tertib lalu lintas yang dilaksanakan peneliti dengan mengundang narasumber dari kepolisian adalah tepat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan atau merubah sikap berlalu lintas siswa adalah dengan pemberian layanan informasi tata tertib lalu lintas. Masalah perilaku berlalu lintas siswa yang kurang baik dapat ditangani dan diselesaikan. Walaupun masalah perilaku berlalu lintas yang lebih mengarah pada bidang hukum namun ternyata peran pendidikan khususnya program bimbingan dan konseling yaitu dengan memberikan layanan informasi akan sangat menunjang dan membantu dalam memahami dan mengatasi masalah siswa.

Menurut hasil Penelitian yang dilakukan Safitri dan Listyaningsih (2014) dengan judul Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (PKS) dalam Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya juga menunjukkan hasil bahwa kegiatan ekstrakurikuler PKS berperan dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa. Bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler PKS yang paling berperan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu kegiatan praktek pengaturan lalu lintas di jalan raya, senam pengaturan lalu lintas dan praktek Peraturan Baris-Berbaris (PBB). Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler PKS dapat meningkatkan perilaku disiplin berlalu lintas siswa SMA di Kabupaten Purworejo. Setiap individu tentu memiliki beragam aspek subjektif yang sangat dominan yang berpengaruh dalam konsep berfikir, bersikap dan berperilaku namun dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler PKS maka dapat meningkatkan perilaku disiplin dalam berlalu lintas. Berdasarkan uraian di atas, peneliti mengajukan sebuah rumusan permasalahan apakah ada perbedaan perilaku disiplin berlalu lintas antara siswa yang mengikuti dan tidak mengikuti ektrakurikuler PKS tersebut?

**METODE**

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel dengan teknik *purposive sampling* dimana pengambilan sampel bersifat tidak acak, sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri atau sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Penelitian ini melibatkan subjek sebanyak 60 siswa terdiri dari 30 siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan 30 siswa yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler serta menggunakan kendaraan bermotor saat beraktivitas dengan karakteristik berkendara yang berkemungkinan dilakukan oleh siswa SMA diantaranya perilaku melanggar lampu kuning, menelepon, mengirim SMS, merokok dan berkendara lebih dari 2 orang (Setyowati, Firdaus, & Rohmah, 2018). Metode pengumpulan data sebagai pola dasar pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala model *Likert.*

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Perilaku Disiplin Berlalu lintas.Skala *Likert* mempunyai lima macam pilihan, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), Netral (N), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS). Penskoran dilakukan dengan sistematika aitem-aitem *favorable* (mendukung) dengan jawaban sangat sesuai (SS) diberi skor 5 dan kemudian bergerak menuju skor 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Untuk aitem *unfavorable* jawaban sangat sesuai (SS) diberi skor 1 dan kemudian bergerak menuju skor 5 untuk jawaban sangat tidak sesuai (STS). Skor terhadap pernyataan *favorable* untuk jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi skor 5, Sesuai (S) diberi skor 4, Netral (N) diberi skor 3, Tidak Sesuai (TS) diberi 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) diberi skor 1 dan sebaliknya untuk peryataan *unfavorable* (tidak mendukung) untuk jawaban Sangat Sesuai (SS) diberi skor 1, Sesuai (S) diberi skor 2, Netral (N) diberi skor 3, Tidak Sesuai (TS) diberi skor 4, Sangat Tidak Sesuai diberi skor 5.

Skala Perilaku Disiplin Berlalu lintas terdiri dari 24 aitem dengan batas kriteria koefisien aitem-total (rix) yang dipakai adalah 0,20. Berdasarkan hasil perhitungan dari Skala Perilaku Disiplin Berlalu lintas diperoleh daya beda aitem (daya diskriminasai aitem) dengan koefisien aitem-total (riX) bergerak dari 0,239 sampai 0,602 dan tidak ada aitem yang dapat digugurkan. Berdasarkan hasil perhitungan dari Skala Perilaku Disiplin Berlalu lintas diketahui bahwa nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0,860. Nilai tersebut lebih besar dari 0,600 sehingga Skala Perilaku Disiplin berlalu lintas dapat dikatakan memberikan hasil koefisien yang reliabel. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis *Independent Sample t test*. Keseluruhan data yang dihasilkan dari penelitian ini dianalisis menggunakan program analisis data JASP (*Jeffreys’s Amazing Statistics Program*) versi 0.12.2.0.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian, diperoleh *independent sample t test* dengan nilai t sebesar 2,065 (p < 0,05), artinya perbedaan yang terdapat dalam hipotesis penelitian ini signifikan (nyata). Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (PKS) di SMA di Kabupaten Purworejo memiliki perilaku disiplin berlalu lintas yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti ektrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (PKS) tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2020) menunjukkan bahwa terdapat perananan kegiatan Ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah dalam menguatkan karakter disiplin, tanggung jawab, peduli sosial dan peduli lingkungan siswa di SMK Negeri 1 Payakumbuh.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler PKS mempengaruhi perilaku disiplin berlalu lintas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fuad, Amin & Mariana (2019) menunjukkan bahwa penerapan program PKS sangat baik digunakan dalam menanamkan karakter disiplin dan bertanggung jawab. Adanya program pelatihan PKS ini dapat mengurangi hal-hal yang mungkin bisa terjadi di waktu lain pada saat berlalu lintas. Poei dan Ansusanto (2016) menjelaskan bahwa perilaku disiplin berlalu lintas yang benar di jalan raya dan mendukung keselamatan diantaranya: (1) mematuhi rambu, marka dan APIL ketika berkendara, (2) menghargai pengguna jalan lain, (3) mendahului kendaraan dari lajur sebelah kanan, (4) memberi isyarat ketika akan berbelok (menyalakan lampu sign), (5) menepikan kendaraan ketika menggunakan telepon, (6) kestabilan emosi yang baik ketika berkendara.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa t pada uji *Independent Sample t-test* sebesar 2,065 (p < 0,05), hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan (nyata) antara skor perilaku disiplin berlalu lintas pada kelompok siswa yang mengikuti ektrakurikuler PKS dengan kelompok siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler PKS. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PKS memiliki perilaku disiplin berlalu lintas yang lebih baik, ditunjukkan dengan nilai *mean* hasil deskripsi data penelitian sebesar 95,83 dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler PKS yang memperoleh nilai *mean* hasil deskripsi penelitian sebesar 92,20.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan (nyata) antara skor perilaku disiplin berlalu lintas pada kelompok siswa yang mengikuti ektrakurikuler PKS dengan kelompok siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler PKS. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PKS berkemungkinan memiliki perilaku disiplin berlalu lintas yang lebih baik seperti: (1) mematuhi rambu, marka dan APIL ketika berkendara, (2) menghargai pengguna jalan lain, (3) mendahului kendaraan dari lajur sebelah kanan, (4) memberi isyarat ketika akan berbelok (menyalakan lampu sign), (5) menepikan kendaraan ketika menggunakan telepon, (6) kestabilan emosi yang baik ketika berkendara. Sedangkan, siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler PKS juga berkemungkinan memiliki perilaku disiplin berlalu lintas yang lebih rendah diantaranya: (1) melanggar rambu, marka dan APIL, (2) tidak memberi prioritas bagi pengguna jalan lain, (3) mendahului kendaraan dari lajur sebelah kiri, (4) berkendara dengan menggunakan telepon, (5) kestabilan emosi yang rendah ketika berkendara.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan (nyata) antara perilaku disiplin berlalu lintas siswa SMA di Kabupaten Purworejo yang mengikuti ekstrakurikuler PKS dengan siswa SMA di Kabupaten Purworejo yang tidak mengikuti ekstrakurikuler PKS. Kelompok siswa SMA di Kabupaten Purworejo yang mengikuti ektrakurikuler PKS lebih disiplin dalam berlalu lintas dibuktikan dengan nilai *mean* hasil deskripsi data penelitian sebesar 95,83 dibandingkan dengan kelompok siswa SMA di Kabupaten Purworejo yang tidak mengikuti ekstrakurikuler PKS yang memperoleh nilai *mean* hasil deskripsi penelitian sebesar 92,20.

 Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler PKS berkemungkinan memiliki perilaku disiplin berlalu lintas yang lebih baik seperti: (1) mematuhi rambu, marka dan APIL ketika berkendara, (2) menghargai pengguna jalan lain, (3) mendahului kendaraan dari lajur sebelah kanan, (4) memberi isyarat ketika akan berbelok (menyalakan lampu sign), (5) menepikan kendaraan ketika menggunakan telepon, (6) kestabilan emosi yang baik ketika berkendara. Sedangkan, siswa yang tidak mengikuti ekstrakurikuler PKS juga berkemungkinan memiliki perilaku disiplin berlalu lintas yang lebih rendah diantaranya: (1) melanggar rambu, marka dan APIL, (2) tidak memberi prioritas bagi pengguna jalan lain, (3) mendahului kendaraan dari lajur sebelah kiri, (4) berkendara dengan menggunakan telepon, (5) kestabilan emosi yang rendah ketika berkendara.

Kepada Siswa, meningkatkan perilaku disiplin berlalu lintas dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PKS yang ada di sekolah sehingga siswa mendapatkan pengetahuan yang baik dalam berkendaraan berkaitan dengan kelalulintasan serta membiasakan diri untuk mematuhi rambu, marka dan APIL ketika berkendara; menghargai pengguna jalan lain; mendahului kendaraan dari lajur sebelah kanan; memberi isyarat ketika akan berbelok (menyalakan lampu sign); menepikan kendaraan ketika menggunakan telepon; kestabilan emosi yang baik ketika berkendara serta selalu tunduk dan patuh pada aturan yang berlaku.

Kepada pihak sekolah, diharapkan agar dapat lebih banyak memberikan sosialisasi tentang kelalulintasan terlebih pada saat peserta didik mengikuti pembelajaran di kelas dan lebih banyak menambah waktu kegiatan pks agar para peserta didik yang berpartisipasi lebih memiliki minat dalam membangun tanggung jawab dan sikap disiplin.

**REFERENSI**

Asmani, J. M. (2011). *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: Diva Pers.

Astuti, R. F. & I. M. Suwanda. (2015). Disiplin berlalu lintas di jalan raya pada remaja di desa petak, pacet, mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, *2*(3),831-845.

Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi (edisi II ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan validitas (edisi IV ed.).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2018). *Penyusunan skala psikologi (edisi II ed.).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Direktorat Lalu Lintas Polda Jateng. (2015). *Modul pembelajaran lalu lintas tingkat SD/MI.* Semarang: Direktorat Lalu Lintas Polda Jateng.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Seri bacaan orang tua: disiplin pada anak.* Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Fatmaningsih, Z., D. Sugiharto, & M. Hartati. (2018). Meningkatkan sikap disiplin berlalu lintas melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik role playing. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, 7*(1), 67-73.

Fatnanta. (1994). *Polisi dan lalu lintas (analisis menurut sosiologi hukum)*. Bandung: Mandar Maju.

Fitria, M., M. Thalib, & R. Syahran. (2016). Pengaruh layanan informasi tata tertib lalu lintas terhadap sikap berlalulintas siswa kelas XII IPS (studi di SMA Negeri 1 Palu). *Jurnal Konseling & Psikoedukasi, 1*(1), 20-29.

Fuad, A.N., S. M. Amin, & N. Mariana. (2019). Penerapan program Patroli Keamanan Sekolah (PKS) untuk menguatkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik kelas 5 SD N Tenggilis Mejoyo I Surabaya. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan,* 4(3), 62-70. DOI: 10.24269/jpk.v4.n3.2019.

Grashinta, A. & L. A. Wujud. 2018. Pengaruh pola asuh orangtua dan konformitas pada teman sebaya terhadap perilaku keselamatan berkendara roda dua remaja di Jakarta. UPI YPTK Jurnal PSYCHE, 11(1), 27-36.

Hamadeh, R. R & Ali, N. M. A. (2013). Fatalities from road traffic accident among the young in bahrain. *Eastern Mediterranian Health Journal*, *19*(10), 854-860. doi: 10.26719/2013.19.10.854.

Hamidi, M. (2019). Efektivitas pelaksanaan program patroli keamanan sekolah (PKS) terhadap kesadaran tertib berlalu lintas di kalangan pelajar kota padang panjang. *UNES Journal of Swara Justisia, 3*(3), 284-294.

Heksantoro, R. (4 Agustus 2019). Kecelakaan mobil vs bus di purworejo, dua orang tewas. *Detik News*. Diambil dari https://m.detik.com/news/berita-jawa-tengah/d-4651503/kecelakaan-mobil-vs-bus-di-purworejo-2-orang-tewas.

Hurlock, E. B. (1992). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

Kamus bahasa indonesia diknas. (1999). Jakarta: Balai Pustaka.

Kepolisian Negara Republik Indonesia. (2014). *Pedoman pelaksanaan tugas brigadir polisi di lapangan.* Jakarta: POLRI.

Khotimah, N. (2014). Sikap tepa slira dalam berlalu lintas pada remaja jawa. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Latipun. (2002). *Psikologi eksperimen*. Malang: UMM Press.

Mustafa, Z. (2009). *Mengurai variabel hingga instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Muhibbin, A. & Sundari. (2017). Model pengembangan perkuliahan patroli keamanan sekolah dalam upaya meningkatkan karakter disiplin dan peduli sosial pada mahasiswa ppkn sebagai bekal calon guru dan pembina ekstrakurikuler. *The 6th University Research Colloquium 2017 Universitas Muhammadiyah Magelang,* 137-144.

Munawar, A. (2005). *Dasar-dasar teknik transportasi*. Yogyakarta: Beta Offset.

Nuzulah, D. & I. M. Suwanda. (2017). Efektivitas program Patroli Keamanan Sekolah (PKS) dalam penanaman kesadaran hukum pada siswa di SMK N 1 Cerme Kabupaten Gresik. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan, 5*(2), 208-222.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2013). *Perkembangan manusia: buku 2* (edisi 10 ed.). Jakarta: Salemba Humanika.

Petunjuk Pelaksanaan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia No. Pol. : JUKLAK/05/V/2003 dikeluarkan di Jakarta tertanggal  29 Mei 2003.

Poei, E.P., & J. D. Ansusanto. (2016). Perilaku berlalu lintas yang mendukung keselamatan di jalan raya. *Jurnal Teknik Sipil JTS,* VoL. 14, No. 1, 10-19.

Prijodarminto, S. (2004). *Disiplin kiat menuju sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Rakhmani, F. (2013). Kepatuhan remaja dalam berlalu lintas*.* *Sociodev, Jurnal S-1 Ilmu Sosiatri*, *2*(1), 1-7.

Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.* Jakarta: Sekretariat Negara.

Riadi, E. (2016). *Statistika penelitian: analisis manual dan IBM SPSS (edisi 1)*. Yogyakarta: ANDI.

Safitri, L. V. & Listyaningsih. (2014). Peran kegiatan ekstrakurikuler Patroli Keamanan Sekolah (PKS) dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan, Nomor 2 Volume 2 Tahun 2014,* 701-718.

Santrock. (2007). *Remaja*. terjemahan oleh Benedictine Widyasinta Jakarta: Erlangga.

Sarwono. (2007). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Savitri, E. (28 Februari 2018). 2 Remaja di Jakut Tewas Tertabrak Usai Salip Metromini dari Kiri. *Detik News*. Diambil dari <https://news.detik.com/berita/d-4259892/2-remaja-di-jakut-tewastertabrak-usai-salip-metromini-dari-kiri>

Seniati, L., A. Yulianto, & B. N. Setiadi. (2005). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: Indeks.

Setyowati, L. S., Firdaus, A. R., & Rohmah N. (2018). Faktor penyebab kecelakaan lalu lintas pada siswa sekolah menengah atas di kota Samarinda. The Indonesian journal of occupational safety and health, 7(3), 329-338. doi: 10.20473/ijosh.v7i3.2018.329–338.

Singarimbun, M. & S. Effendi. (2006). *Metode penelitian survai*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

Siswanto, H. (2010). *Pendidikan kesehatan anak usia dini*. Yogyakarta: Pustaka Rihana.

Soekanto, S. (1982). *Kesadaran hukum dan kepatuhan hukum.* Jakarta: Gramedia.

Sutawi. (2006). *Bersama kita bisa membangun budaya keselamatan jalan*. Karya Tulis Ilmiah. Jakarta: Depertemen Perhubungan.

Tu’u, T. (2004). *Peran disiplin pada prilaku dan prestasi siswa.* Jakarta : PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Wahyono, T. (2001). *Memahami kecerdasan emosi melalui kerja sistem limbik*. Yogyakarta: Anima.

Wibowo, G. J. K. (2015). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku disiplin lalu lintas pada remaja akhir. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Yuliani, A. & Isnarmi. (2020). Penguatan karakter siswa melalui ekstrakurikuler patroli keamanan sekolah di SMK Negeri 1 Payakumbuh. *Journal of Civic Education (ISSN: 2622-237X,)* Volume 3 No. 1 2020, 18-24*.* DOI: [10.24036/jce.v3i1.311](https://www.researchgate.net/deref/http%3A//dx.doi.org/10.24036/jce.v3i1.311).